BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan esensial bagi setiap individu adalah kesehatan dan kesejahteraan mental. Hal ini memegang peranan krusial dalam membentuk kondisi personal seseorang, karena status mental tidak hanya memengaruhi proses kognitif dan perilaku, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas kehidupan secara keseluruhan (Enggar, 2024).

Kemenkes RI (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memerlukan bantuan dalam mengatasi masalah kejiwaan, dianjurkan untuk berbicara, berkonsultasi, atau mencari pertolongan dari psikiater di fasilitas kesehatan mental di fasilitas kesehatan mental. Perawat jiwa merupakan salah satu pemegang peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit.

Menurut Putri (dalam J. Fadjriati, 2024) ilmu keperawatan jiwa atau psychiatric nursing merupakan spesialisasi keperawatan yang menuntut keahlian khusus dan dianggap sebagai salah satu bidang yang paling menantang dalam praktik keperawatan. Perawat Kesehatan jiwa adalah seorang professional yang menjadikan perilaku manusia sebagai landasan utama dalam praktik mereka..

Lingkup praktik keperawatan jiwa sangat luas, mencakup penanganan gangguan mental, isu-isu psikososial (seperti tunawisma dengan masalah psikotik, anak jalanan, penyalahgunaan zat, dan kekerasan sosial), tantangan dalam perkembangan manusia serta inisiatif untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan kompetensi ini, perawat Kesehatan jiwa memegang peran vital dalam menyediakan layanan komprehensif bagi pasien yang memerlukan dukungan psikologis dan emosional (J.Fadjriati, 2024).

Sulistyo (dalam Salma Syakira & Rida Yanna Primanita, 2025) menyatakan bahwa 70,9% perawat mengalami kelelahan emosional.

Kelelahan terkait pekerjaan, atau yang dikenal sebagai burnout, didefinisikan sebagai sindrom psikologis yang melibatkan respon yang konsisten terhadap stresor pekerjaan kronis dan dapat menyebabkan perasaan kelelahan fisik dan emosional (Febriana et al., 2023).

Perawat jiwa harus menghadapi berbagai stres terkait pekerjaan yang didefinisikan sebagai bahaya pekerjaan, contohnya: stres yang berhubungan dengan pasien, termasuk paparan berulang terhadap penderitaan, kekerasan, kematian dan peristiwa penyakit traumatis, serta ekspektasi pasien. Sehingga, perawat kesehatan jiwa kerap mengalami masalah seperti gangguan tidur, depresi, masalah hubungan, berkurangnya empati, kecemasan, dan keluhan fisik.

Studi yang dilakukan oleh Nenis, et.al, dalam (Syaputra Pratama & Yulia, 2024) menyatakan bahwa tingginya tekanan emosional, beban kerja yang berat, jam kerja lembur, serta minimnya interaksi dan aktivitas sosial merupakan sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup perawat. Berbagai keluhan mengindikasikan bahwa kualitas hidup perawat rendah, khususnya dalam aspek psikologis.

Studi yang dilakukan oleh (Tran et al., 2023) dalam jurnal *Professional Quality of Life and Its Associated Factors Among Vietnamese Doctors and Nurses* pada tahun 2010 dan 2019 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan Asia memiliki *compassion satisfaction* terendah tetapi *compassion fatigue* tertinggi dibandingkan dengan Eropa dan AS. *Compassion fatigue* adalah istilah yang merujuk pada dampak emosional negatif akibat terpapar penderitaan psikologis dan fisik pasien. Karena kompleksitas pekerjaan, perawat sering kali mengalami trauma tidak langsung yang disebut dengan *compassion fatigue* ketika pasien mereka menderita. Menurut Todaro-Franceschi, 2019 mendifinisikan *compassion fatigue* sebagai hasil langsung dari hubungan yang terjalin antara perawat dan pasien. Pada awalnya *compassion fatigue* dianggap sinonim dengan *burnout*. Namun, literatur modern telah membuat perbedaan yang jelas antara keduanya. Dalam konteks keperawatan, *burnout* mencakup

ketidakpuasan yang lebih luas terhadap berbagai aspek pekerjaan, namun dalam *compassion fatigue* seringnya disebut dengan *secondary trauma stress* (STS) mencakup kecenderungan untuk menghindari pengingat dari pengalaman traumatis yang dialami orang lain (Alreshidi & Rayani, 2023).

Hasil wawancara dan observasi dengan 5 orang perawat pada ruang rawat inap intensif di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat menggunakan kuisioner *Professional Quality of Life Scale Version 5*, menunjukkan bahwa 3 diantara 5 orang perawat mengalami *compassion fatigue* dengan indikasi *burnout* dan kelelahan fisik atau emosional. Dilihat dari hasil kuesioner beban kerja diketahui bahwa kondisi ini disebabkan oleh beban kerja yang tinggi dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa berat yang memerlukan pengawasan intensif, tuntutan emosional juga besar karena harus menghadapi pasien yang tidak stabil secara psikologis.

Berdasar penjabaran diatas, dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor *Compassion Fatigue* Pada Perawat Di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Alasan memilih Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagai tempat penelitian, karena karakteristik pasien yang berbeda sehingga perawat harus memiliki keahlian khusus berupa deskalasi situasi dan mengelola perilaku agresif. Sehingga perawat Rumah Sakit Jiwa memiliki potensi lebih besar terhadap compassion fatigue dibandingkan dengan perawat umum lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan cara menganalisis faktor yang menyebabkan *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

B. Rumusan Masalah

Menganalisis tingkat *compassion fatigue* dan faktor yang mempengaruhi *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk menganalisis faktor apa saja yang paling dominan memengaruhi *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Khusus

a) Mengidentifikasi responden dan tingkat *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
b) Menganalisis hubungan usia terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
c) Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
d) Menganalisis hubungan jenjang pendidikan terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
e) Menganalisis hubungan status pernikahan terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
f) Menganalisis hubungan masa kerja terhadap terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
g) Menganalisis hubungan beban kerja terhadap terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?
h) Menganalisis hubungan kepuasan kerja terhadap *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas hubungan antara karakteristik responden, beban kerja, kepuasan kerja dengan *compassion fatigue* pada perawat di

Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Penelitian dilaksanakan dengan metode kuantitatif desain *cross-sectional,* dan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Fokus penelitian terbatas pada tujuh variable utama dan tidak membahas faktor lain di luar ruang lingkup tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan bacaan bagi khalayak umum. Kemudian untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh semasa menempuh pendidikan di Prodi Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

2. Praktik

a) **Bagi Rumah Sakit:** Penelitian ini akan memberikan gambaran *compassion fatigue* pada perawat di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

b) **Bagi Pekerja**: Meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai bahaya compassion fatigue sehingga kinerja dan produktivitas meningkat

c) **Bagi Civitas Akademi**: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi pengetahuan dan dijadikan referensi untuk penelitian sejenis, serta menjadi kontribusi baru dalam bidang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja (K3).